

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata menjadi salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekaligus mendukung upaya pembangunan berkelanjutan. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata adalah desa wisata, yaitu konsep yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, serta kreativitas masyarakat lokal agar mampu menarik kunjungan wisatawan. Salah satu desa wisata yang sedang berkembang di Kapanewon Cangkringan adalah Taman Wisata Dewi Saka yang berlokasi di Dusun Salam-Krajan, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Cangkringan.

Taman Wisata Dewi Saka resmi dibuka pada 5 Mei 2025. Sejak saat itu, kawasan Sabo Dam Kali Opak dimanfaatkan sebagai ruang publik multifungsi yang menawarkan wisata alam, edukasi, sekaligus rekreasi bagi masyarakat (Pemerintah Kalurahan Wukirsari, 2025). Beberapa minggu kemudian, pada 8 Juni 2025, diluncurkan program *Legi Market Day*, yaitu pasar selapanan setiap Minggu Legi. Kegiatan ini menjadi wadah pemberdayaan UMKM, petani, dan pelaku usaha lokal dalam memasarkan produk, mulai dari kuliner tradisional, hasil pertanian, hingga kerajinan tangan. Selain mendorong peningkatan ekonomi, kegiatan ini juga mempererat interaksi sosial dan menambah daya tarik wisata (Pemerintah Kalurahan Wukirsari, 2025).

Dewi Saka juga memiliki potensi alam berupa tanaman khantil dan kakao yang telah dikembangkan menjadi produk unggulan. Adanya dukungan akademisi, masyarakat memperoleh pelatihan pengolahan kakao, serta inovasi teknologi seperti Saka Water (air siap minum). Kombinasi potensi alam, kearifan lokal, dan inovasi ini menjadikan Dewi Saka sebagai Desa Wisata yang khas (Indarni, 2023).

Namun, kemajuan pariwisata juga menimbulkan tantangan, terutama terkait kebersihan lingkungan dan sanitasi. Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas, seperti jumlah tempat sampah masih sedikit, belum tersedia pemilahan sampah organik dan anorganik, serta toilet umum terbatas. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kenyamanan pengunjung, mencemari lingkungan, dan bahkan menimbulkan risiko penyakit.

Sebagai bentuk studi pendahuluan, peneliti telah melakukan wawancara secara langsung dengan sejumlah pengelola dan pengunjung di Taman Wisata Dewi Saka pada hari Minggu Legi, 26 Oktober 2025. Wawancara dilakukan secara lisan kepada beberapa kelompok pengunjung yang terdiri dari berbeda-beda usia mulai dari remaja, bapak-bapak, dan ibu-ibu dengan tujuan memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kebersihan dan sanitasi di kawasan tersebut.

Hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian dari pengunjung menyampaikan untuk kebersihan di area wisata sudah cukup baik, tetapi masih perlu adanya peningkatan tersedianya tempat sampah dan toilet

umum. Beberapa pengunjung juga mengharapkan agar pengelola melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik, serta menambah fasilitas wastafel untuk cuci tangan di beberapa titik strategis. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa aspek sanitasi dan kebersihan lingkungan masih menjadi perhatian penting yang perlu ditingkatkan oleh pengelola Taman Wisata Dewi Saka.

Selain itu, pengelolaan Desa Wisata di Kabupaten Sleman sudah memiliki dasar aturan yang jelas. Melalui Peraturan Daerah Sleman Nomor 9 Tahun 2022 tentang Desa Wisata, pemerintah menegaskan bahwa setiap desa wisata perlu dikelola dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, budaya lokal, dan kenyamanan pengunjung. Aturan ini menjadi acuan bagi Kalurahan Wukirsari dalam mengembangkan Taman Wisata Dewi Saka, terutama terkait penyediaan fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan seperti sanitasi, pengelolaan sampah, dan sarana penunjang lainnya. Selain itu, Sleman juga mengeluarkan Surat Edaran Nomor 003/382 Tahun 2025 yang menekankan pentingnya penerapan prinsip CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*) pada seluruh destinasi wisata. adanya dasar kebijakan tersebut, aspek sanitasi harusnya menjadi perhatian penting dalam pengelolaan kawasan wisata. Hal ini sejalan dengan regulasi khusus yang memang mengatur penyelenggaraan sanitasi di kawasan wisata.

Permasalahan sanitasi di kawasan wisata sudah diatur dalam berbagai regulasi. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menekankan bahwa setiap penyelenggaraan wisata harus memperhatikan aspek kebersihan, kesehatan, keamanan, dan kelestarian lingkungan. Selain itu, Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan juga mewajibkan destinasi wisata memiliki fasilitas sanitasi yang memadai. Di tingkat daerah, aturan ini dipertegas melalui Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sleman Tahun 2015-2025, yang salah satunya mengatur kewajiban pengelola untuk mendukung penyediaan sarana prasarana yang menunjang kenyamanan wisatawan.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa sanitasi berperan penting dalam kenyamanan pengunjung. Yuantri dan Andrean,(2022) di Kota Lama Semarang menemukan adanya hubungan signifikan antara ketersediaan sarana sanitasi dan kenyamanan wisatawan. Rohmad, dkk., (2014) di kawasan Waduk Gajah Mungkur menemukan bahwa kondisi sarana sanitasi berhubungan erat dengan tingkat kepuasan wisatawan. Faizal Rangkuti & Purnamasari, (2020) yang meneliti Pantai Parangtritis menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap pengelola sangat berpengaruh pada kondisi sanitasi toilet umum. Sementara itu Fadhila, dkk.(2023) yang meneliti Puncak Sosok di Bantul juga menemukan bahwa semakin baik sarana sanitasi, semakin tinggi pula tingkat kenyamanan pengunjung untuk menjawab

masalah tersebut, dibutuhkan instrumen yang dapat menilai kondisi sanitasi secara menyeluruh. Salah satu instrumen resmi yang digunakan Kementerian Kesehatan adalah Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL). Berdasarkan Kementerian Kesehatan Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan, IKL merupakan bentuk intervensi kesehatan lingkungan di tempat umum. Melalui IKL, dapat dilakukan penilaian aspek penyediaan air bersih, ketersediaan toilet, pengelolaan sampah, pengolahan limbah cair, serta fasilitas pendukung lainnya.

Formulir checklist IKL yang digunakan juga merujuk pada regulasi teknis, antara lain Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air, Permenkes Nomor 50 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan untuk Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit, serta Permenkes No. 1096 Tahun 2011 mengenai Higiene Sanitasi Jasa Boga. Dengan dasar hukum tersebut, penerapan IKL dianggap tepat dalam menilai kondisi sanitasi kawasan wisata.

Oleh karena itu, penelitian tentang sanitasi di Taman Wisata Dewi Saka penting dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan upaya pemberdayaan di bidang sanitasi, termasuk kondisi lingkungan, sarana sanitasi, serta fasilitas pendukung yang tersedia. Selain itu, hasilnya juga dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengelola, pemerintah desa, maupun masyarakat dalam mewujudkan destinasi wisata yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kondisi sanitasi lingkungan, upaya pemberdayaan pengelola, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sanitasi di Taman Wisata Taman Dewi Saka Kapanewon Cangkringan Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis kondisi sanitasi lingkungan serta upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam pengelolaan sanitasi termasuk kendala yang dihadapi di Taman Wisata Dewi Saka Kapanewon Cangkringan Tahun 2026

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan kondisi fasilitas sanitasi di Taman Wisata Dewi Saka, seperti air bersih, toilet, tempat sampah, dan saluran limbah
- b. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan upaya pemberdayaan yang telah dilakukan pengelola, pengunjung, dan pedagang dalam mendukung pengelolaan sanitasi
- c. Menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sanitasi di Taman Wisata Dewi Saka

D. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup keilmuan

Kondisi Lingkungan, Fasilitas sanitasi, dan Fasilitas penunjang seperti pengeras suara

2. Ruang lingkup subjek/objek

- a. Subjek : pengelola, pengunjung, dan pedagang di tempat wisata
- b. Objek : kondisi lingkungan, sarana sanitasi (toilet, tempat sampah, dan saluran air limbah) dan fasilitas penunjang

3. Ruang lingkup lokasi

Penelitian dilakukan di Taman Wisata Dewi Saka, Dusun Salam-Krajan, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur bidang kesehatan lingkungan, khususnya terkait penerapan Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) di kawasan wisata. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai sanitasi lingkungan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan.

2. Bagi Pengelola Taman Wisata Dewi Saka

Penelitian ini memberikan informasi nyata mengenai kondisi fasilitas sanitasi, seperti ketersediaan air bersih, toilet umum, pengelolaan sampah, dan pembuangan limbah. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi pengelola untuk melakukan perbaikan sesuai standar kesehatan lingkungan, sehingga keamanan dan kenyamanan pengunjung lebih terjamin.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Upaya Pemberdayaan di Wisata Taman Dewi Saka Kapanewon Cangkringan dalam Bidang Sanitasi Tahun 2025” belum pernah dilakukan. Penelitian sejenis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Saya
(Dhivianti, 2022)	Studi Sanitasi Lingkungan pada Objek Wisata Umbul Ponggok, Klaten	Fasilitas sanitasi (toilet dan tempat sampah) terbatas, pengelolaan limbah cair kurang optimal	Penelitian Alya hanya menilai fasilitas dasar, penelitian saya menilai sanitasi secara lebih lengkap
(Ketut Bagiastra & Uwi Martayadi, 2024)	Pengelolaan Hygiene dan Sanitasi di Desa Wisata Kebon Ayu	Ditemukan pencemaran akibat pengelolaan sampah yang kurang baik	Penelitian sebelumnya hanya fokus pada pencemaran akibat sampah, penelitian saya menilai sanitasi keseluruhan dan upaya pemberdayaan
(Yuantari & Andrean, 2022)	Analisis Ketersediaan Sarana Sanitasi dan kenyamanan Pengunjung di Kota Lama Semarang	Ada hubungan signifikan antara ketersediaan sarana sanitasi dengan kenyamanan	Penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan sanitasi dan kenyamanan, penelitian saya lebih menekankan pada penilaian sanitasi
(Rahayu & Darmawan, 2022)	Inspeksi Sanitasi Wisata Kotamara Kota Baubau	Fasilitas sanitasi belum memenuhi standar, terutama pada toilet dan air bersih	Penelitian sebelumnya berfokus pada wisata pesisir dengan masalah air bersih. Penelitian saya dilakukan pada wisata alam Sabo Dam dengan tambahan analisis pemberdayaan masyarakat
(Fadhila et al., 2021)	Analisis Sarana Sanitasi Terhadap Indeks Kenyamanan	Terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sanitasi	Penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan sanitasi dengan tingkat kenyamanan

	Pengunjung di Puncak Sosok	dan kenyamanan pengunjung	pengunjung. Penelitian saya lebih menekankan penilaian sanitasi menggunakan IKL serta melihat bentuk pemberdayaan.
(Rahma, N. A. et all., 2024)	Pemberdayaan masyarakat melalui metode edukasi dan pelatihan di Desa Sungai Pinang Lama	Edukasi dan pelatihan masyarakat meningkatkan kesadaran akan sanitasi dan air bersih	Penelitian sebelumnya fokus pada permukiman. Penelitian saya meneliti lingkungan wisata
(Purnama et all., 2019)	Pemberdayaan masyarakat melalui Implementasi STBM di Desa Muer Plampang	Program STBM dapat Meningkatkan perilaku hidup bersih dan penyediaan fasilitas sanitasi	Penelitian sebelumnya berfokus pada program STBM di lingkungan desa. Penelitian saya berada dua kawasan wisata dan menggunakan IKL.
(Sugriarta E, Oktafiani M., 2023)	Studi Deskriptif tentang Sanitasi Tempat Wisata Desa Terindah Pariangan di Kabupaten Tanah Datar	sarana sanitasi di Desa Wisata Pariangan masih belum memenuhi standar	Penelitian sebelumnya hanya menilai kondisi sanitasi fisik di satu objek wisata. Sementara penelitian saya menilai sanitasi dan pemberdayaan
(Desebrina Charisma et al., 2025)	Sanitasi Lingkungan di Kawasan Ekowisata Bahari Kampung Blekok Kabupaten Situbondo	sanitasi yang kurang baik dan pengelolaan sampah yang tidak optimal dapat menurunkan kualitas lingkungan	Penelitian sebelumnya lebih umum, sedangkan penelitian saya spesifik menilai Taman Wisata Dewi Saka dengan IKL sesuai Permenkes No.2 Tahun 2023